

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Seorang ahli psikolog sosial izek ajzen, telah mengembangkan Theory of Reasoned action (TRA) menjadi Theory of Planned Behavior (TPB) yang sangat penting untuk melihat keterkaitan antara sikap dan perilaku.(RD Larasati, 2022). Theory of planned Behavior (TPB) dijelaskan sebagai kontruk yang melengkapi TRA. Theory of reasoned Action (TRA) menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu,attitude toward behavior dan subjective norms (Fishbein & Ajzen;Iskandar,2020).

Theory of planned behavior (TPB) atau teori perilaku yang direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi perilaku. Menurut TPB, intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan control perilaku yang dirasakan. Teori ini banyak digunakan dalam beragam keilmuan yang membahas mengenai perilaku dan isu lingkungan yang ada saat ini. (Alimbudiono,2020)

TPB merupakan teori yang cukup kuat dan sederhana dalam memprediksi dan menjelaskan tentang intensi, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan dalam melakukan sesuatu.Oleh karena itu, pada dasarnya konsep dasar TPB adalah prediksi

intensi yang apabila tidak ada masalah serius, maka akan terwujud dalam bentuk actual behavior.

Dalam Theory of planned Behavior yang merupakan pengembangan dari Theory of Planned Behavior yang merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action dinyatakan bahwa intensi bisa di prediksi dari tiga elemen pembentuk, norma subjektif dan control perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah elemen terakhir yang ditemukan sebagai timbulnya intensi dan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan prediksi dari Theory of Reasoned Action (TRA). Hal ini disebabkan karena selain sikap dan norma subjektif perilaku individu juga dipacu oleh non-volition control, yaitu perasaan individu tentang ada atau tidak adanya sumber daya dan kesempatan mendukung.

Perilaku manusia dapat dipahami dengan mengetahui sesuatu tentang person dan situasi (Endler & Magnusson, 1976; Iskandar 2020). Faktor-faktor person (Individual different) dan situasi mempengaruhi perilaku individu (Nelson&Quick, 2006; Iskandar 2020). Perilaku yang dimaksud pada penelitian ini adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan sangat berperan penting dalam Perusahaan yang bersagkutan, seluruh informasi perusahaan yang dihasilkan laporan keuangan merupakan suatu yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada dalam internal maupun eksternal perusahaan (Yuni S,2023).

Menurut Mulyani dan Hendrayani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM*”, sistem informasi akuntansi memegang peranan penting dalam menunjang kelancaran pencatatan dan pengendalian transaksi, sehingga menghasilkan laporan yang akurat dan tepat waktu.

Menurut Wibowo dan Anggraini (2021) dalam jurnalnya “*Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Bandung*”, literasi keuangan yang baik mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengatur arus kas, membuat anggaran, serta memahami risiko keuangan.

Menurut Rahmawati dan Yulianti (2021) dalam jurnal “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM*”, kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh ketepatan pencatatan, konsistensi penyajian data, dan kemampuan pelaku usaha dalam memahami prinsip akuntansi dasar.

2.1.1 Kualitas Laporan Keuangan

Karakteristik Kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normative yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Berikut ini beberapa karakteristik yang dijadikan sebagai persyaratan normative laporan keuangan yang berkualitas, dicantumkan dalam peraturan pemerintah republic Indonesia No. 71 Tahun 2010 (Iskandar,2020).

- 1) Relevan, laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila informasi yang didalamnya dapat dipengaruhi Keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masalah atau masa kini dan memprediksi masa depan serta mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- 2) Andal, bermakna laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap pakta secara jujur, serta dapat di verifikasi.
- 3) Dapat dibandingkan, informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya.
- 4) Dapat dipahami, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan Batasan pemahaman para penggunanya.

2.1.2 UMKM

UMKM atau usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro Effendi, S. (2024). UMKM adalah usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. Keberadaan UMKM di Indonesia sangat diperhitungkan, karena berkontribusi besar pertumbuhan ekonomi. Adapun pengertian UMKM adalah usaha produktif yang

dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro atau usaha dengan skala kecil Qoriani, H. F., & Fahmi, M. F. (2025).

UMKM memiliki kriteria kekayaan bersih pada bidang usahanya masing masing. Kriteria kekayaan bersih UMKM termuat Pasal 6 yang berisikan (Setianingrum, 2021). Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000. b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- 3) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 4) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling Rp2.500.000.000. banyak
- 5) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- 6) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 7) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan paling 50.000.000.000. banyak Rp Pada dasarnya, UMKM adalah usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok,

badan usaha kecil, maupun rumah tangga.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Menurut Sulistyawati, Santoso & Ratnasari (2021) menjelaskan sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi penembalian Keputusan oleh pihak internal dan eksternal Perusahaan.

Menurut Gusherinsya & Samukri (2020) sistem informasi akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi manajemen yang berfokus pada pengolahan data transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu.

Saputra, Wafirotin & Ulfah (2023), Sistem informasi akuntansi adalah suatu struktur yang mengintegrasikan teknologi informasi dengan prosedur dan control akuntansi untuk memastikan kelayakan pelaporan keuangan serta efisiensi operasional Perusahaan.

Menurut Setyowati et al (2023), sistem informasi akuntansi merupakan kombinasi dari manusia, prosedur, data, dan teknologi yang digunakan untuk mencatat, menyimpan dan memproses transaksi keuangan guna menghasilkan informasi yang relevan dan andal bagi pengguna.

Menurut Manik & Firdaus (2024), Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah sistem terkomputerisasi yang memproses data keuangan menjadi informasi yang mendukung pengambilan Keputusan strategis

dan operasional dalam organisasi/dan menjadi elemen kunci yang membedakan keunggulan dalam bidang tersebut.

Faktor yang mempengaruhi kualitas dalam sistem informasi akuntansi di antaranya adalah Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam proses penyusunannya. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan dasar dan kualitas kerja yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik (Furham, 1990). Menurut Aruan (2003) dalam Fikri et al. (2015) Kompetensi aparatur pemerintah daerah berarti kemampuan yang harus dimiliki seseorang aparatur berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

Kompetensi ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan tugas demi keberhasilan suatu entitas atau organisasinya. Oleh karena itu, Kompetensi Sumber Daya Manusia pada setiap level manajemen menjadi urgen baik di level pimpinan maupun level pemerintahan.

Keberhasilan sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau entitas memiliki posisi yang sangat penting. Keberhasilan entitas atau organisasi sangat ditentukan oleh kualitas orang-orang yang bekerja di dalamnya.

Kompetensi Sumber Daya Manusia yang baik dalam bidang akuntansi dapat memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun

dengan akurat dan relevan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dalam dunia modern seperti sekarang ini, pemanfaatan Sistem Teknologi Informasi menjadi suatu keharusan. Selain sumber daya manusia yang harus kompeten, pemanfaatan dari Sistem Teknologi Informasi yang optimal juga memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan karena dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Sistem Teknologi Informasi ini dapat diterapkan di internal atau eksternal suatu organisasi. Di internal organisasi, Sistem Teknologi Informasi dapat diterapkan di fungsi-fungsi organisasi dan di tingkatan-tingkatan manajemen. Di dalam organisasi bisnis, fungsi-fungsi organisasi misalnya adalah fungsi akuntansi, pemasaran, sumber daya manusia, produksi dan keuangan. Sistem-sistem teknologi informasi akuntansi ini kemudian disebut dengan Sistem Informasi Akuntansi (SIKU atau SIA) atau *Accounting Information System (AIS)*, Sistem Informasi Pemasaran (SIPEM) atau *Marketing Information System (MKIS)*, Sistem Informasi Sumber Daya Manusia (SISDM) atau *Human Resource Information System (HRIS)*, Sistem Informasi Produksi (SIPRO) atau *Production Information System (PIS) atau Manufacturing Information System (MANIS)*, dan Sistem Informasi Keuangan (SIKEU) atau *Financial Information System (FIS)*.

Keberhasilan suatu organisasi atau entitas dapat dilihat dari Kompetensi Sumber Daya Manusia yang terlibat serta sejauh mana sebuah entitas menggunakan Sistem Teknologi Informasi untuk memberikan berbagai kemudahan, yang dengan sendirinya akan berdampak besar terhadap kinerja perusahaan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan peningkatan kebutuhan akan transparansi dalam laporan keuangan, banyak entitas mulai mengadopsi sistem teknologi informasi berbasis komputer guna meminimalisir kesalahan dalam proses pembuatan laporan keuangan. Namun, sejauh mana Kompetensi Sumber Daya Manusia dan penggunaan Sistem Teknologi Informasi berkontribusi terhadap kualitas laporan keuangan masih menjadi pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) (1961), akuntansi didefinisikan sebagai "seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara yang signifikan dan dalam bentuk angka-angka transaksi dan kejadian-kejadian yang sekurang-kurangnya bersifat finansial, dan interpretasi hasil-hasilnya."

Dr. Jerry J. Weygandt, dalam bukunya "Accounting Principles" (2020), menjelaskan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu entitas kepada para pengguna yang berkepentingan. Menurut

Weygandt, akuntansi mencakup tiga komponen utama: pengumpulan data, pemrosesan data, dan penyajian data dalam bentuk laporan keuangan.

Secara umum, karakteristik UMKM di Indonesia memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari skala usaha besar. Karakteristik-karakteristik ini mencerminkan kondisi aktual yang dihadapi pelaku UMKM di berbagai wilayah, sekaligus menggambarkan kekuatan dan keterbatasan mereka dalam menjalankan usahanya.

Pertama, UMKM di Indonesia umumnya beroperasi dalam skala usaha yang kecil, baik dari segi permodalan, kepemilikan aset, hingga jumlah tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan UMKM sangat rentan terhadap tekanan eksternal seperti fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan, dan gangguan rantai pasok (Meitisari et al., 2025). Kedua, sebagian besar UMKM memiliki struktur kepemilikan tunggal atau dikelola oleh keluarga. Hal ini memungkinkan proses pengambilan keputusan berlangsung cepat dan fleksibel, namun sering kali tidak berbasis data atau analisis yang matang, sehingga berisiko bagi kelangsungan usaha (Wulandari et al., 2025).

Ketiga, dari sisi pengelolaan internal, manajemen UMKM masih tergolong sederhana. Salah satu kelemahan utama adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Akibatnya, pelaku UMKM kesulitan dalam melakukan pencatatan

transaksi, menyusun laporan keuangan, serta mengevaluasi kinerja usaha secara objektif (Yazid, 2025). Keempat, akses terhadap sumber daya keuangan formal masih sangat terbatas. Banyak pelaku usaha lebih memilih menggunakan modal sendiri, pinjaman keluarga, atau kredit informal daripada mengakses lembaga keuangan resmi karena keterbatasan jaminan, dokumen usaha, atau pemahaman tentang produk keuangan (Salsabila, 2025).

Kelima, tenaga kerja dalam UMKM biasanya sangat terbatas, dan pelibatan anggota keluarga menjadi ciri umum yang mencerminkan kedekatan serta efisiensi dalam operasional sehari-hari (Syamsurrijal & Zaitun, 2025). Keenam, UMKM umumnya memiliki orientasi pasar lokal, dan hubungan antara pelaku usaha dengan pelanggan sering kali bersifat personal. Kedekatan sosial dan budaya dengan komunitas sekitar menciptakan loyalitas pelanggan, sekaligus menanamkan nilai-nilai kekeluargaan dalam interaksi bisnis.

Ketujuh, UMKM cenderung mengembangkan inovasi secara praktis berdasarkan pengalaman langsung, bukan dari hasil riset atau pendekatan ilmiah formal. Inovasi yang muncul bersifat responsif dan adaptif terhadap kebutuhan konsumen, namun terkadang tidak terstandarisasi dan sulit ditingkatkan skalanya (Utomo & Iftita, 2025). Kedelapan, UMKM di Indonesia sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai komunitas dan kearifan lokal. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang

berkontribusi dalam pembangunan berbasis masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran kota (Judijanto & Juhandi, 2025).

Dengan memahami karakteristik-karakteristik tersebut, maka setiap pendekatan pengembangan UMKM, baik melalui program pelatihan, digitalisasi, atau akses ke pembiayaan, perlu disesuaikan dengan konteks khas yang mereka miliki. Pendekatan yang sensitif terhadap kondisi ini akan lebih efektif dalam meningkatkan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

2.2 Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori dibangun berdasarkan pemahaman bahwa kualitas laporan keuangan UMKM merupakan hasil dari perilaku terencana yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan literasi keuangan. Keduanya diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi niat serta kecenderungan perilaku pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.

Pertama, kompetensi SDM mencerminkan tingkat kemampuan teknis, pengetahuan akuntansi, dan pengalaman individu dalam melakukan pencatatan serta pelaporan transaksi keuangan. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), variabel ini berkaitan dengan perceived behavioral control, yaitu sejauh mana pelaku UMKM merasa memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk

melakukan tindakan tertentu—dalam hal ini adalah penyusunan laporan keuangan. Semakin tinggi kompetensi SDM, semakin besar kontrol yang dirasakan, yang pada akhirnya memperkuat niat untuk menyusun laporan secara profesional.

Kedua, literasi keuangan menggambarkan pemahaman konseptual dan sikap pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, seperti pencatatan arus kas, perhitungan laba-rugi, dan evaluasi aset. Dalam TPB, hal ini dikaitkan dengan attitude toward behavior, yakni sikap positif individu terhadap suatu tindakan, yang akan membentuk intensi perilaku. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menyadari manfaat laporan keuangan dan memiliki sikap proaktif dalam mencatat, menyusun, serta mengevaluasi kondisi keuangan usahanya.

Kedua variabel ini kompetensi SDM dan literasi keuangan tidak hanya memiliki pengaruh secara terpisah, tetapi juga saling melengkapi dalam membentuk intensi yang kuat untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Ketika pelaku UMKM memiliki kompetensi teknis yang memadai dan pemahaman yang baik tentang pentingnya pencatatan keuangan, maka mereka cenderung akan lebih disiplin dan teliti dalam menyusun laporan yang sesuai standar akuntansi. Intensi yang kuat ini, sebagaimana dijelaskan dalam TPB, akan tercermin dalam perilaku aktual, yaitu praktik pelaporan keuangan yang benar, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya bergantung pada alat atau sistem yang digunakan, melainkan pada sumber daya manusia yang mengelolanya dan tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha itu sendiri. Pendekatan ini memberikan pijakan teoritis yang kuat bagi pengujian empiris dalam konteks UMKM di wilayah urban seperti Kota Bandung, di mana tuntutan terhadap transparansi dan tata kelola keuangan semakin tinggi.

2.2.2 Pengembangan Hipotesis

Untuk memperkuat landasan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini, diperlukan telaah terhadap berbagai studi empiris yang relevan. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk melihat bagaimana variabel-variabel seperti kompetensi sumber daya manusia dan literasi keuangan telah diteliti dalam konteks yang serupa. Dengan memahami temuan sebelumnya, maka pengembangan hipotesis dapat diarahkan secara lebih tajam, serta memperlihatkan posisi penelitian ini dalam kerangka kajian yang lebih luas. Oleh karena itu, berikut disajikan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengaruh kompetensi SDM dan literasi keuangan terhadap aspek pelaporan keuangan maupun kinerja UMKM, sebagai dasar penguatan hipotesis dalam studi ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama
1	Nareswari & Winarsih (2024)	<i>Pengaruh Literasi Keuangan, SIA, Adopsi IT dan Green Innovation Performan</i> <i>ce terhadap Kinerja UMKM</i>	Menilai pengaruh literasi keuangan dan SIA terhadap kinerja UMKM di Jawa Tengah	Kuantitatif, regresi linear	Literasi keuangan dan SIA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM
2	Sularsih & Wibisono (2021)	<i>Literasi Keuangan, Teknologi Sistem Informasi, Pengendalian Intern dan Kualitas Laporan Keuangan</i>	Menguji pengaruh teknologi SIA dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM	Kuantitatif, SEM-PLS	Teknologi SIA dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM
3	Raudina (2024)	<i>Pengaruh E-Commerce, SIA dan Literasi Keuangan terhadap</i>	Mengetahui pengaruh e-commerce, SIA, dan literasi keuangan terhadap	Kuantitatif, analisis regresi	SIA dan literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap efisiensi

		<i>Kinerja UMKM di Kota Semarang</i>	kinerja UMKM		pengelolaa n usaha UMKM
4	Daswal & Nursanty (2023)	<i>Pengaruh Inovasi, Pengguna an Informasi Akuntansi, dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM</i>	Mengkaji dampak informasi akuntansi dan literasi terhadap kinerja UMKM di Sekarbela	Kuantitatif	Informasi akuntansi dan literasi keuangan memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen usaha UMKM
5	Afifah & Triyanto (2023)	<i>Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pengguna an Informasi Akuntansi terhadap Kinerja UMKM</i>	Menilai keterkaitan literasi keuangan dan penggunaan sistem informasi terhadap peningkatan usaha	Survei, analisis regresi	Literasi keuangan dan teknologi informasi memberika n kontribusi signifikan pada pencatatan usaha kecil

Sumber: Peneliti 2025

Dalam upaya memahami bagaimana variabel-variabel seperti sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan memengaruhi kinerja

dan pelaporan keuangan UMKM, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun multivariabel. Salah satunya adalah penelitian oleh Nareswari dan Winarsih (2024) yang menekankan pentingnya integrasi literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam strategi peningkatan kinerja keuangan UMKM. Studi ini menggunakan pendekatan multivariat yang kuat untuk menguji berbagai faktor secara bersamaan, namun tidak secara eksplisit mengukur atau menilai kualitas laporan keuangan sebagai hasil akhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatannya komprehensif, masih terdapat celah dalam penelitian tersebut, yang membuka peluang untuk studi lanjutan dengan fokus lebih terarah pada aspek pelaporan keuangan, sebagaimana dikembangkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian oleh Sularsih dan Wibisono (2021) menjadi salah satu yang paling relevan karena secara langsung membahas hubungan antara teknologi sistem informasi akuntansi, literasi keuangan, dan kualitas laporan keuangan UMKM. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh UMKM. Namun, konteks geografis penelitian yang terbatas pada wilayah Bali memberikan tantangan dalam hal generalisasi hasil, terutama jika dibandingkan dengan dinamika

UMKM di wilayah urban seperti Kota Bandung yang memiliki karakteristik dan tekanan ekonomi yang berbeda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Raudina (2024) berfokus pada pengaruh e-commerce, SIA, dan literasi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kota Semarang. Temuannya menunjukkan bahwa penggunaan sistem digital berkontribusi pada efisiensi operasional dan peningkatan transparansi. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada kinerja usaha secara umum, bukan pada struktur dan kualitas laporan keuangan sebagai luaran dari sistem pencatatan. Oleh karena itu, meskipun relevan secara topikal, pendekatan yang digunakan tidak mendalami aspek pelaporan yang menjadi fokus utama dalam penelitian Anda.

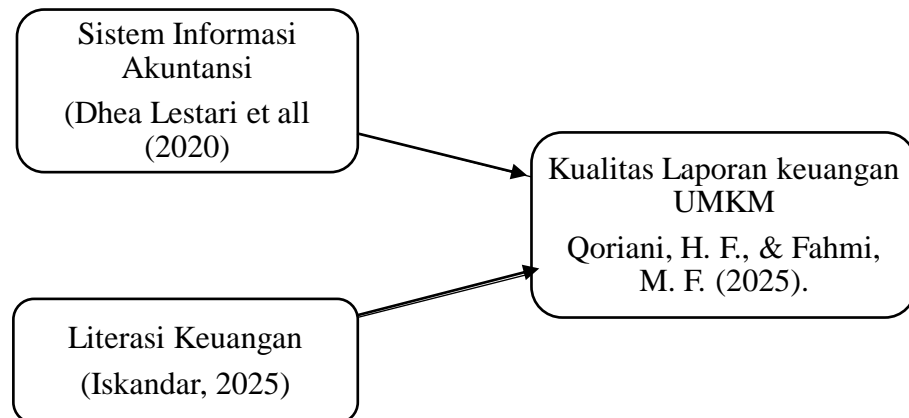
Penelitian oleh Daswal dan Nursanty (2023) juga menyentuh variabel yang serupa, yakni informasi akuntansi dan literasi keuangan, dan mengaitkannya dengan manajemen serta keberlanjutan UMKM di wilayah Sekarbela. Temuan mereka mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut memainkan peran penting dalam pengelolaan usaha. Namun, penelitian ini kurang menyoroti evaluasi laporan keuangan dari sisi teknis dan normatif, seperti relevansi, keandalan, dan keterbandingan laporan yang menjadi ukuran utama dalam kualitas pelaporan keuangan.

Sementara itu, Afifah dan Triyanto (2023) menyoroti kontribusi literasi keuangan dan teknologi informasi terhadap praktik pencatatan

dan pengelolaan usaha kecil. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan finansial dasar dan penggunaan teknologi memberikan dampak positif terhadap kinerja pencatatan keuangan. Namun, studi ini cenderung bersifat umum dan tidak secara terpisah menguji sistem informasi akuntansi sebagai sebuah variabel teknis, sehingga tidak memberikan gambaran mendalam mengenai sejauh mana penerapan sistem akuntansi berdampak terhadap struktur laporan keuangan yang disusun oleh UMKM.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun topik literasi keuangan dan penerapan sistem informasi telah banyak dibahas, fokus pada kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen utama masih jarang diangkat secara spesifik dan terstruktur. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu belum menguji pengaruh simultan dari kedua variabel terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, terutama dalam konteks wilayah urban seperti Kota Bandung.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan menyoroti pengaruh penerapan sistem sumber daya manusia dan literasi keuangan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Dengan merujuk pada kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), penelitian ini memberikan pendekatan teoritis yang kuat dan mampu menjelaskan hubungan antara persepsi, sikap, dan kemampuan individu dengan perilaku aktual dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti 2025

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang diuraian diatas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut, diduga Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung, study kasus 5 UMKM kota Bandung”

H1: Sistem sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

H3: Penerapan sistem sumber daya manusia dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kota Bandung.